

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan minat belajar siswa

Noviani^{1*}, Sri Suneki², Dwi Kusumoningsih³, Maryanto⁴

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3,4}

e-mail: novianiakuntansi56@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* yang mengintegrasikan adanya integrasi budaya, latar belakang, karakteristik, dan pengalaman sehari-hari peserta didik dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menguraikan terkait adanya latar belakang atau alasan guru menggunakan pendekatan CRT, mengetahui bagaimana implementasi, serta hasil implementasi pendekatan CRT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dipakai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian menggunakan siswa kelas X (berjumlah 5 kelas) di SMAN 14 Semarang. Hasil penelitian ini dapat diuraikan 1) alasan guru menggunakan pendekatan CRT adalah guru dapat mengembangkan kemampuan dan latar belakang pengalaman peserta didik, 2) implementasi pendekatan CRT sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai, 3) hasil implementasi dapat terlihat yaitu meningkatnya minat belajar siswa yang jauh lebih besar dalam menerima pelajaran. Kesimpulan penelitian ini adalah dengan pendekatan CRT siswa memiliki minat belajar yang kuat pada pelajaran Pendidikan Pancasila, seperti antusias menjawab pertanyaan guru, bercerita, ikut andil diskusi kelompok, kritis menanggapi presentasi temannya, hingga aktif berpartisipasi dalam mengimplementasikan proyek (aksi nyata) budaya gotong-roiyong dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Pendidikan Pancasila, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah menjalani berbagai perjalanan yang panjang sejak zaman kuno hingga era digital saat ini. Kurikulum merdeka saat ini sedang dijalankan pada semua jenjang pendidikan agar turut dalam kemajuan abad 21. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan

mampu membentuk pola pikir peserta didik sebagai generasi muda untuk dapat menuntun kehidupannya dimasa yang akan datang.

Era globalisasi peserta didik dihadapkan pada transformasi yang sangat cepat, salah satunya adalah transformasi yang sedang dijalankan pada sistem pendidikan di Indonesia, baik transformasi kurikulum pendidikan, media, dan sarana pembelajaran. Untuk menjumpai tantangan ini, seorang pendidik perlu membekali peserta didik dengan keterampilan 4C yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), berkolaborasi (*collaboration*), berkomunikasi (*communication*), dan berpikir kreatif (*creativity*). Aliftika dkk. (2019) menyatakan bahwa peserta didik perlu menguasai keterampilan 4C agar mampu berpikir analisis, interpretasi, presisi, akurasi, serta keterampilan memecahkan masalah. Maka dari itu seorang pendidik perlu melakukan perencanaan yang maksimal seperti penyusunan modul ajar, dengan memperhatikan salah satu komponen penting yaitu pendekatan pembelajaran yang cocok dan seimbang adanya latar belakang, kebutuhan belajar dan kecakapan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran berkualitas, meningkatkan minat belajar siswa yang dapat menyelaraskan tujuan pembelajaran yang disinkronkan dengan capaian pembelajaran di tiap fase dalam kurikulum merdeka dan tercapainya juga profil pelajar Pancasila.

Salah satu pokok pembelajaran penting di SMA adalah Pendidikan Pancasila atau dikenal dengan PPKn. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang berisi muatan Pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, amanah, jujur dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang mewujudkan profil pelajar Pancasila, diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kepmendikbudristek No.033/H/KR/2023). Maka, dalam hal ini Pendidikan Pancasila tidak hanya sebagai mata pelajaran yang dapat mencerdaskan intelektual saja tetapi juga berfungsi dalam peningkatan karakter peserta didik. Namun, tidak heran jika mata pelajaran Pendidikan Pancasila sering dianggap mata pelajaran membuat bosan siswa karena sifatnya yang substansial. Situasi inilah yang membuat peserta didik cenderung

menurunnya minat belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pentingnya apabila siswa ingin ditingkatkan dalam pencapaian akademiknya tentu perlu didasari dengan minat belajar dari dalam diri siswa yang tinggi agar mempunyai daya tarik untuk menerima materi pelajaran. Hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi pendidik yang penting untuk dibahas dalam penerapannya untuk meningkatkan minat belajar.

Menurunnya daya minat belajar peserta didik dilihat ketika pelaksanaan asesmen awal (diagnostik) karakteristik peserta didik, dimana adanya problematika utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu terkait dengan kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran yang dapat belum maksimal menyinkronkan materi pelajaran dengan capaian pembelajaran dengan tepat, terkhususnya adanya keberagaman di kelas yang inklusi. Hal ini mencakup kebutuhan untuk memastikan bahwa metode pembelajaran tidak hanya memenuhi muatan pelajaran, tetapi juga disesuaikan dengan budaya dan kehidupan nyata dari peserta didik. Sehingga nantinya materi pelajaran yang diajarkan mampu meningkatkan minat belajar siswa karena didasari dengan budaya dan pengalaman yang pernah dialami atau pernah dilakukan bersama teman sekelasnya. Minat belajar kali ini diartikan sebagai suatu daya tarik atau adanya rasa keterikatan pada aktivitas atau kegiatan pembelajaran. Harapannya adalah agar pembelajaran Pendidikan Pancasila ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep-konsep dasar, akan tetapi pula mampu menciptakan dampak yang nyata dalam pembentukan karakter Pelajar Pancasila dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam konteks pembelajaran ini, untuk memenuhi tuntutan kurikulum saat ini, membuktikan pendekatan guru perlu beralih dari paradigma lama di mana peran guru hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran beralih pada paradigma baru, seperti yang dikemukakan oleh Nurbaiti dan Dewi (2021), menunjukkan pergeseran menuju pembelajaran yang lebih berfokus pada penerapan teori kognitif dan konstruktivistik. Dalam paradigma ini, pendidikan difokuskan pada perkembangan keterampilan siswa yang terjadi dalam konteks sosial dan kultural. Pendekatan ini mengakui bahwa proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lapisan masyarakat dan budaya sekeliling peserta didik. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan dan

minat belajar peserta didik dalam menginterpretasi dan mengingat pengetahuan mereka sendiri dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan perspektif budaya.

Melihat persoalan tersebut, beberapa pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dikembangkan di kurikulum merdeka salah satunya yaitu pendekatan CRT, pentingnya pembelajaran yang tanggap terhadap keberagaman budaya peserta didik. Abadi dan Muthohirin (2020) mengungkapkan bahwa CRT, sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menganut konsep di mana peran guru berubah menjadi seorang fasilitator yang bertanggung jawab untuk mengatasi kesenjangan yang muncul di kelas disebabkan oleh keberagaman latar belakang, agama, tradisi, suku, dan perbedaan lain dari masing-masing peserta didik. Jika guru mampu memosisikan diri sebagai fasilitator, maka akan terciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memahami keberagaman siswa. Hal ini diharapkan mampu untuk menciptakan suasana yang inklusif, dimana setiap siswa merasa diakui, dihargai, dan mempunyai ruang untuk berkontribusi berdasarkan identitas budaya mereka. Hernandez (2013) juga mengemukakan bahwasannya pembelajaran yang dikemas dengan melibatkan pengalaman dan budaya yang pernah dialami peserta didik akan memudahkan pemahaman akan suatu konsep pengetahuan. Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan ini mampu mengembangkan keterampilan 4C abad ke-21 kepada peserta didik, khususnya keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis.

Pengimplementasian CRT menciptakan lingkungan belajar dimana siswa terlibat secara cakup selama berlangsungnya KBM, menyediakan komunikasi tepat, dan mendorong bernalar kritis. Maka, perlunya seorang guru mengimplementasikan adanya pendekatan CRT dalam proses pembelajaran di kurikulum merdeka saat ini karena mampu mengintegrasikan pembelajaran yang berbasis budaya, tentu akan sangat menarik minat belajar dari setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis dan asesmen awal di kelas X SMAN 14 Semarang yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwasannya permasalahan yang penulis temukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila diantaranya kurangnya efektif dalam menggunakan metode pendekatan belajar yang mengintegrasikan adanya budaya, kebutuhan belajar, gaya belajar, hingga pengalaman yang dimiliki peserta didik dalam

kesehariannya, pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional, kurangnya rasa peduli atau empati peserta didik kepada teman lainnya dikarenakan dalam satu kelas terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus (inklusi), dan yang paling terlihat adalah kurangnya minat belajar peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran yang diajarkan, hanya mengedepankan tugas selesai tanpa adanya tindak lanjut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menjabarkan suatu aktivitas di lapangan yang penting untuk diteliti mendalam sesuai fakta yang terjadi. Informannya Guru dan Siswa. Subjek penelitian ini menggunakan siswa kelas X (berjumlah 5 kelas) di SMAN 14 Semarang. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X di SMAN 14 Semarang dengan sub fokus sebagai berikut 1) alasan guru menggunakan pendekatan CRT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, 2) langkah-langkah implementasi pendekatan CRT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan 3) hasil implementasi pendekatan CRT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMAN 14 Semarang pada tahun pelajaran 2023/2024 pada materi keberagaman di elemen Bhinneka Tunggal Ika mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan pendekatan CRT menjadi salah satu cara efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berdaya dukung. Melalui pendekatan pembelajaran ini, guru dapat lebih peka terhadap keberagaman budaya peserta didik di dalam kelas, mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman belajar dan kehidupan nyata peserta didik, dan menyadari bahwa pentingnya saling menghargai antar keberagaman peserta didik serta dapat berperan aktif dan responsif selama berlangsungnya pembelajaran. Seluruh peserta didik sangat berantusias dan responsif

dengan pendekatan pembelajaran ini terbukti di akhir pembelajaran elemen Bhinneka Tunggal Ika peserta didik terlihat saling berkolaborasi, menghargai, dan terlibat aktif dalam melaksanakan aksi nyata yaitu sebuah proyek gotong-royong. Dengan hasil temuan dan pembahasan sebagai berikut :

1. Alasan guru (latar belakang) mengimplementasikan pendekatan CRT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika materi keberagaman di kelas X

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di awal dapat diketahui alasan guru mengimplementasikan pendekatan CRT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika materi keberagaman di kelas X yaitu :

- a. Adanya pendidikan yang inklusi yaitu pendidikan yang memberikan peluang bagi siswa yang mempunyai gejala kelainan atau mengalami keterbatasan khusus (keluarbiasaan) baik fisik, mental-intelektual, mental, maupun emosional. Maka, CRT menjadi pendekatan pembelajaran prioritas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan berpihak pada peserta didik serta dapat mengakui, menghargai dan integrasi keberagaman budaya serta latar belakang siswa ke dalam kegiatan belajar di kelas. Sehingga guru dapat membangun hubungan yang kuat kepada peserta didik.
- b. Melalui pendekatan CRT memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dan latar belakang pengalaman peserta didik. Melihat hal tersebut, guru dapat merinci tahap-tahap atau perencanaan belajar selanjutnya dengan dengan tepat dan selaras seperti mengatur strategi pembelajaran yang sejalan dengan pemahaman mendalam dan pola pikir setiap peserta didik.
- c. Dengan terealisasinya pendekatan CRT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X tentu dapat mementingkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Implementasi CRT ini, siswa diharapkan menjadi jauh lebih meningkat minat belajarnya baik melalui pengajuan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat mereka. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan

CRT dikembangkan untuk dapat merespons budaya dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Beberapa strategi pembelajaran dalam pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* mencakup kegiatan seperti bercerita, diskusi kelompok, presentasi, aksi nyata, proyek atau aktivitas lainnya yang tidak hanya dikaitkan dengan budaya peserta didik, namun juga tanggap adanya kebutuhan dan keberagaman budaya yang ada di sekeliling mereka. Sehingga pengimplementasian pendekatan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan minat belajar dari dalam diri siswa.

2. Implementasi Pendekatan *CRT* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen Bhinneka Tunggal Ika pada Materi Keberagaman di Kelas X SMAN 14 Semarang

Sebelum melaksanakan pembelajaran, penulis telah melakukan asesmen diagnostik kemampuan awal, karakteristik, dan gaya belajar dari peserta didik. Observasi dan wawancara yang dilakukan juga menunjukkan bagaimana langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan. Pada proses pembelajaran terdapat beberapa langkah yang dilakukan selama proses pembelajaran sebagai berikut :

a. Unit Menghargai Keberagaman

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* pada materi menghargai dan toleransi terhadap keberagaman di elemen Bhinneka Tunggal Ika.
- 2) Memberikan apersepsi (pemahaman bermakna) berupa pertanyaan pemantik dilakukan dengan tujuan memahami pemahaman awal dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tentang materi bentuk-bentuk keberagaman yang ada di Indonesia maupun di kelas.



Gambar 1. Implementasi pendekatan *CRT*

- 3) Menyampaikan materi pembelajaran terkait toleransi terhadap keberagaman dan contoh sikap dan perbuatan dalam partisipasi upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang dikaitkan dengan budaya dan pengalaman peserta didik.
- 4) Melakukan tanya jawab adalah strategi yang sangat efektif untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.
- 5) Membagi kelompok kecil (5-6 kelompok) dengan memperhatikan latar budaya peserta didik yang berbeda.
- 6) Peserta didik membahas dan berdiskusi kelompok tugas tentang materi keberagaman, contoh konfliknya seperti apa, solusi untuk mengatasi, dan contoh partisipasi positif dalam kehidupan bermasyarakat kemudian menjawab pertanyaan di dalam lembar kerja (LKPD) yang diberikan guru.



Gambar 2. Kegiatan berdiskusi kelompok

- 7) Peserta didik melakukan presentasi kelompok berdasarkan apa yang telah di kerjakan dengan tetap memperhatikan keaktifan tiap peserta didik dan dapat menyimpulkan dari materi yang sudah dipelajari di kelas.



Gambar 3. Kegiatan presentasi kelompok

- 8) Peserta didik melakukan evaluasi materi berupa post test dan refleksi diri pada buku LKS yang telah disediakan.
 - 9) Guru juga menyampaikan bahwa di akhir kegiatan pembelajaran di elemen Bhinneka Tunggal Ika peserta didik dapat melakukan aksi nyata budaya gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan bermasyarakat sebagai bentuk untuk menumbuhkan rasa menghargai, rasa menghormati, rasa persaudaraan, dan toleransi adanya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.
 - 10) Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok peserta didik yang telah aktif dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Unit Praktik Gotong-Royong dalam Masyarakat
- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* pada materi praktik gotong-royong dalam masyarakat.
 - 2) Memberikan apersepsi (pemahaman bermakna) berupa pertanyaan pemantik dilakukan dengan tujuan memahami pemahaman awal dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan dengan contoh penerapan gotong-royong yang pernah peserta didik lakukan dalam kehidupan masyarakat.
 - 3) Menyampaikan materi pembelajaran terkait konsep gotong-royong dan praktiknya dikaitkan dengan budaya dan pengalaman peserta didik.

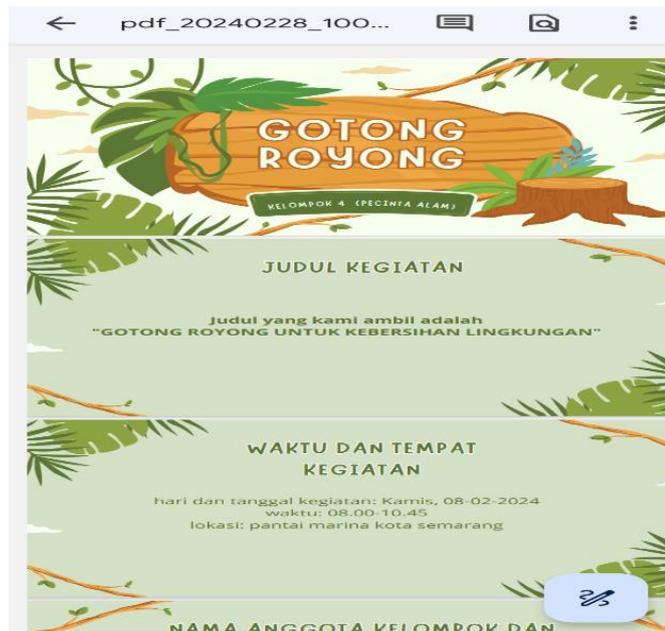
- 4) Melakukan tanya jawab adalah strategi yang sangat efektif untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.
- 5) Membagi kelompok kecil (5-6 kelompok) dengan memperhatikan latar budaya peserta didik yang berbeda.
- 6) Peserta didik bersama kelompok menjalankan aksi nyata proyek gotong-royong yang dapat dilakukan lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan laporan, dan terakhir presentasi.
- 7) Peserta didik bersama kelompok menyusun sebuah rancangan proyek seperti judul kegiatan, jadwal pelaksanaan proyek, tempat/lokasi proyek, subyek wawancara, dan peran/tugas anggota kelompok, kemudian dipaparkan untuk diberikan respon atau tanggapan teman lain.
- 8) Peserta didik bersama kelompok melaksanakan aksi nyata penerapan gotong-royong selama 1 minggu (dilaksanakan di luar jam pembelajaran) dengan panduan LKPD yang telah diberikan guru. Peserta didik selama menjalankan proyek gotong royong diharuskan mendokumentasikan semua kegiatan sebagai bukti dalam penyusunan laporan.



Gambar 4. Pelaksanaan aksi nyata

- 9) Peserta didik bersama kelompok menyusun laporan hasil proyek pada LKPD yang disediakan dan dalam dilaporkan menggunakan media presentasi (power point) untuk di paparkan di depan kelas, kemudian peserta didik

saling tanya jawab, memberikan tanggapan dari proyek yang telah dipresentasikan.



Gambar 5. Laporan hasil proyek

10) Setiap peserta didik mengevaluasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran dalam elemen Bhinneka Tunggal Ika dalam proyek berupa aksi nyata gotong-royong yang telah dilakukan.

11) Peserta didik melakukan refleksi diri pada buku LKS yang dimiliki.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa guru sudah menguasai dalam proses pembelajaran dan siswa terlihat minat belajar dalam menyelesaikan setiap tugas (siswa jauh lebih aktif, semangat, responsif). Metode pendekatan pembelajaran CRT ini mudah mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, mensintesis, dan mengkomunikasikan hasil belajar yang membuat peserta didik termotivasi dalam belajar. Selama berlangsungnya pendekatan CRT ini terealisasikan siswa jauh merasa dihargai dan diterima di kelas dan minat mereka terhadap materi pelajaran jauh lebih kuat. Siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran ketika melihat budaya dan jati dirinya diakui. Guru juga tidak terlalu mengkhawatirkan apabila ada kendala-kendala yang berkaitan dengan pengetahuan, ketrampilan,

hingga sikap karena siswa nyaman dan dapat berkolaborasi bersama temannya dengan pengalaman yang pernah dilalui bersama.

3. Hasil Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen Bhinneka Tunggal Ika pada Materi Keberagaman di Kelas X SMAN 14 Semarang

Berdasarkan observasi dan wawancara adanya pendekatan pembelajaran CRT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 14 Semarang terlaksana dengan baik, lancar, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan karena dapat diamati selama proses pembelajaran dan pelaksanaan proyek, peserta didik dapat mengembangkan perilaku saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan latar belakang dan keadaan sesama tanpa memandang status antar peserta didik lainnya. Kesuksesan hasil pendekatan CRT yaitu dilihat dari kemampuan yang dimiliki peserta didik merasa bahwa mereka termasuk orang-orang dari budaya minoritas, mempunyai hak yang setara untuk memperoleh kesempatan dalam pengembangan keterampilan individu. Dengan menggunakan metode pengajaran CRT, harapannya, siswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi budayanya sendiri, sembari meningkatkan pemahaman terhadap budaya orang lain. Metode pendekatan ini sejalan dengan materi yang dipelajari oleh siswa yaitu elemen Bhinneka Tunggal Ika terfokus pada materi toleransi terhadap keberagaman, yang berfokus pada kesetaraan, keadilan, dan rasa hormat terhadap keragaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara implementasi pendekatan pembelajaran CRT pada materi keberagaman dan aksi nyatanya adalah menunjukkan peningkatan minat belajar siswa yang terlihat selama berlangsungnya KBM, dapat dilihat siswa aktif dan responsif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan dari temannya tentang materi pembelajaran, antusias mendengarkan, bersedia mengemukakan pendapat, serta siswa juga semangat belajar melalui berpartisipasi selama mengikuti aktivitas pembelajaran terkhususnya dalam menjalankan sebuah proyek penerapan budaya gotong-royong dalam materi yang diajarkan dan direalisasikan langsung dalam kehidupan nyata peserta didik dalam bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan CRT sudah terlaksana dengan baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai mulai dari pembelajaran di awal, inti, hingga akhir pembelajaran, seperti tahap awal pemberian apersepsi hingga terealisasikan sebuah proyek budaya gotong-royong dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Hasil pendekatan pembelajaran CRT juga terbukti dengan pengamatan langsung meningkatnya semangat belajar, siswa menjadi lebih tanggap, dan tumbuh minat belajar peserta didik seperti aktivitas menjawab pertanyaan yang diajukan guru, antusias bercerita, mau berperan dalam diskusi kelompok, kritis menanggapi presentasi temannya, hingga sangat antusias dan ikut berpartisipasi dalam mengimplementasikan sebuah proyek (aksi nyata) budaya gotong-royong dengan tema yang peserta didik tentukan. Kemudian implementasi dari pendekatan CRT ini dapat dikatakan berhasil dan tepat, terlihat keterlibatan semua siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan aspek budaya, peserta didik menjadi jauh lebih aktif dan berpartisipasi secara aktif. Hal yang paling terpenting dari output implementasi pendekatan CRT ini yaitu mampu saling mengakui, saling menghargai, saling menghormati, saling toleransi adanya keberagaman yang ada baik antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan teman kelasnya, begitupun juga terjalin hubungan yang kuat di dalam kelas.

SARAN

Saran dalam penelitian ini, guru hendaknya juga perlu memperhatikan hasil belajar siswa di akhir pembelajaran, guru perlu memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung KBM. Implementasi CRT untuk meningkatkan minat belajar bisa diintegrasikan juga pada topik atau elemen Pendidikan Pancasila lainnya dengan persiapan perancangan perangkat belajar yang tepat. Sebenarnya tidak sedikit juga budaya lokal atau adat setempat yang penting untuk dikenalkan kepada siswa selain budaya gotong-royong pada penelitian ini, selagi implementasi pendekatan CRT ini terhubung dengan materi pembelajaran yang dipelajari dan tujuan pembelajaran yang

ditentukan dicapai. Sehingga penulis menyimpulkan adanya implementasi CRT sangat menarik untuk diintegrasikan dalam KBM. Harapannya penelitian berikutnya dapat dikembangkan metode pembelajaran CRT yang lebih inovatif dan tanggap dengan persoalan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., dan Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 9(1) 34–48.
- Aliftika, O., Purwanto, dan Utari, S. (2019). Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika). Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2) 141–147.
- Arif, I.H., Lukman, A, Tuara, Z.I. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 7(2), 194–204.
- Inayah, N., Triana, L., dan Retnoningrum, D. (2023). Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kepmendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kepmendikbudristek.
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., dan Handayani, S. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6(7) 5364–5367.
- Larasati, A. Sunarti, T., dan Budiwati. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 12(3) 83–91.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., dan Merta, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2) 44–48.
- Mardiyanti, N.E., Kurdaningsih., dan Sanjaya, I.G. (2024). Implementasi Pendekatan CRT Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMPN 13 Madiun. *Jurnal of Science Education*. 8(3) 126–130.
- Maryono, M., Sinulingga, K., Nasution, D., dan Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1) 13-24.

- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbusang, M.F, dan Sari, E. M. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. Seminar Nasional (PROSPEK II). 127–133.
- Nasution, D.N., Efendi, U.R., dan Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah PGSD*. 8(1) 171–177.
- Nurbaity, A. L., dan Dewi, D. A. (2021). Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*. 2(1) 15–24.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., dan Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2) 8839-8848.
- Salma, I.M., dan Yuli, R.R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1) 1-11.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3(1) 73-82.
- Surayya, S., Patonah, S., dan Sumiyatun. (2024). Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN Peterongan Semarang. *Jurnal of Elementary Education*. 7(2) 214–222.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*. 5(1) 21-27.